



Case Study

***Evidence Based Practice* Penerapan Kompres Air Hangat untuk Menurunkan Demam dengan Diagnosa Demam Berdarah Dengue**

Dio Juventa Manampiring¹, Michelle Jessica Kairupan², Esther Lontoh³

^{1,2,3}Program Studi Profesi Ners, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan Indonesia, Manado, Indonesia

Email: ¹diomanampiring@gmail.com, ²michellekairupan30@gmail.com

Abstract

The number of dengue fever (DHF) cases in North Sulawesi in 2021 was recorded at 1,196, with 32 deaths. Meanwhile, from January to June 2023, there were 1,120 cases of DHF in North Sulawesi. In Manado City, there were 230 cases of DHF in 2023. The purpose of this case study is to analyze the evidence-based practice of warm water compresses on An.E.M. to reduce fever. implementing interventions according to the EBN journal "nursing care with the application of evidence-based warm water compresses to reduce fever. The final evaluation results showed that An. E. M's body temperature on July 24, 2024 was known before being given warm water compress therapy, the client's body temperature was 38.00C, and after the intervention, the client's body temperature was 37.70C. On July 25, 2024, it was known before being given warm water compress therapy, the client's body temperature was 37.70C, and after the intervention, the client's body temperature was 36.20C. On July 26, 2024, it was known before being given warm water compress therapy, the client's body temperature was 36.80C, and after the intervention, the client's body temperature was 36.00C. These results indicate that the intervention that had been carried out for 3 days had a change or decrease in the client's body temperature after the application of warm water compress therapy.

Keywords: *Nursing Care, Warm Water Compress, Dengue Fever*

Abstrak

Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Sulawesi Utara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.196 kasus dengan 32 pasien meninggal dunia. Sementara pada bulan Januari sampai Juni 2023, terdapat 1.120 kasus DBD di Sulawesi Utara. Di Kota Manado pada tahun 2023 terdapat 230 jumlah kasus DBD. Tujuan dari *case study* ini melakukan analisis *Evidence Based Practice* kompres air hangat pada An.E.M untuk menurunkan demam. menerapkan intervensi sesuai jurnal EBN “asuhan keperawatan dengan penerapan *evidence based* kompres air hangat untuk menurunkan demam. Hasil evaluasi akhir menunjukkan suhu tubuh An. E. M pada tanggal 24 Juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 38,0⁰C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 37,7⁰C . Pada tanggal 25 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 37,7⁰C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 36,2⁰C. Tanggal 26 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 36,8⁰C, dan setelah

Penulis Korespondensi:

Dio Juventa Manampiring | diomanampiring@gmail.com

intervensi suhu tubuh klien yaitu 36,0⁰C. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan selama 3 hari terdapat perubahan atau penurunan suhu tubuh klien setelah dilakukan penerapan terapi kompres air hangat.

Kata Kunci: Asuhan Keperawatan, Kompres Air Hangat, Demam Berdarah *Dengue*

PENDAHULUAN

Anak adalah masa depan bangsa untuk tercapainya masa depan bangsa yang baik, tumbuh kembang dan kesehatan anak juga tentunya harus baik, karena anak sedang berada dalam satu rentang pertumbuhan dan perkembangan dimana pertumbuhan dan perkembangan akan mempengaruhi perkembangan anak dimasa depan yang akan datang. Selain tumbuh kembang, kesehatan anak dapat dimulai dari pola hidup yang sehat, pola hidup yang sehat dapat diterapkan dari yang terkecil dimulai dari menjaga kebersihan diri, lingkungan hingga pola makan yang sehat dan teratur. Karena anak sangat rentan terhadap berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh kuman, virus, dan mikroorganisme lainnya. Keaktifan anak pada usia sekolah cukup tinggi, oleh karena itu kesehatan anak harus lebih diperhatikan (Mahyumi Rantina et al., 2020).

Anak umur kurang dari 15 tahun memiliki peluang yang lebih besar untuk terkena DBD karena faktor imun. Respon imun dengan spesifitas dan memori imunologik yang ada pada kelenjar limfe dan sel dendrit belum sempurna, selain itu, fungsi makrofag dan pembentukan antibodi spesifik terhadap antigen tertentu masih minim menyebabkan sekresi sitokin oleh makrofag akibat infeksi virus kurang yang menyebabkan kurangnya produksi interferon (IFN) yang berfungsi menghambat replikasi virus dan mencegah menyebarnya infeksi ke sel yang belum terkena (Tansil et al., 2021).

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus sangat menular dengan vektor nyamuk aedes aegypti yang dapat menyerang segala tingkatan umur, mulai dari bayi hingga lansia. Penyakit ini ditularkan oleh nyamuk aedes aegypti ini menjadi momok yang menakutkan karena penularannya dapat berlangsung cepat dalam suatu wilayah (Sabrillah, 2021).

Wabah Demam Berdarah Dengue (DBD) biasanya akan mulai meningkat saat pertengahan musim hujan, hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya tempat perkembangbiakan nyamuk karena meningkatnya curah hujan, nyamuk Aedes menyukai tempat teduh, terlindungi matahari dan bau manusia. Penularan demam berdarah dapat terjadi di tempat-tempat umum, salah satunya adalah sekolah, apalagi bila keadaan kelas lembab dan gelap. Faktor yang mempengaruhi kejadian DBD pada anak usia 6-12 tahun yaitu pendidikan ibu rendah, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula informasi yang dapat diserap, sehingga dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang (Sandra et al., 2020).

Berdasarkan data Kementrian Kesehatan tahun 2020, kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Indonesia hingga Juli mencapai 71.700 kasus. Provinsi yang melaporkan jumlah kasus terbanyak yaitu Jawa Barat 10.772 kasus, Bali 8.930 kasus, Jawa Timur 5.948 kasus, NTT 5.539 kasus, Lampung 5.135 kasus, DKI Jakarta 4.227 Kasus, NTB 3.796 kasus, Jawa Tengah 2.846 kasus, Yogyakarta 2/720 kasus, dan Riau 2.255 kasus sedangkan tahun 2019 jumlah kasus lebih tinggi berjumlah 112.954. Namun demikian, jumlah kasus dan kematian tahun ini masih rendah jika dibandingkan tahun 2019. Begitupun dengan jumlah kematian, tahun ini berjumlah 459, sedangkan tahun 2019 sebanyak 751 kasus (Kemenkes, 2020).

Jumlah kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) di Sulawesi Utara pada tahun 2021 tercatat sebanyak 1.196 kasus dengan 32 pasien meninggal dunia. Sementara pada bulan

Januari sampai Juni 2023, terdapat 1.120 kasus DBD di Sulawesi Utara. Di Kota Manado pada tahun 2023 terdapat 230 jumlah kasus DBD.

Keberhasilan penatalaksanaan DBD terletak pada kemampuan mendeteksi secara dini fase kritis dan penanganan yang cepat dan tepat diperlukan peran perawat sebagai edukator untuk melakukan upaya tersebut melalui upaya promotive dan perawat harus memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang cukup dalam memberikan asuhan keperawatan pada klien di rumah sakit. Ketrampilan yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan untuk mengidentifikasi tanda-tanda syok dan kecepatan dalam menangani pasien (Meriska et al., 2020).

Demam atau hipertermi merupakan masalah utama pada pasien dengan DBD. Demam merupakan kondisi dimana terjadi peningkatan suhu tubuh diatas normal $>37,5^{\circ}\text{C}$. Masalah hipertermi menjadi fokus tersendiri bagi perawat. Dampak yang dapat ditimbulkan jika demam tidak ditangani bisa menyebabkan kerusakan otak, hiperpireksia yang akan menyerang, syok, epilepsi, retardasi mental atau ketidakmampuan belajar. Upaya harus segera dilakukan untuk membantu menurunkan suhu tubuh salah satunya dengan kompres hangat. Mengompres dengan air hangat akan melebarkan pembuluh darah dan aliran darah bertambah lancar sehingga panas dalam tubuh semakin cepat dibuang ke udara (Permatasari, 2023).

Kompres merupakan metode pemeliharaan suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat atau dingin pada bagian tubuh yang memerlukan (Asmadi, 2020). Ada beberapa macam kompres yang bisa diberikan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu kompres air hangat dan tepid sponge bath (Dewi, 2019). Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Maharani, 2021). Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni (2019) di RSUP Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar menunjukan bahwa pemberian kompres hangat pada daerah aksila dan dahi mempunyai efek dalam menurunkan suhu tubuh pada pasien demam. Penurunan suhu tubuh pasien yang dikompres air hangat di daerah aksila rata-rata $0,0933^{\circ}\text{C}$ sedangkan penurunan suhu tubuh pasien yang dikompres air hangat di daerah dahi rata-rata $0,0378^{\circ}\text{C}$. Hamid (2021) menjelaskan bahwa kompres hangat pada aksila sebagai daerah dengan letak pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Sinyal hangat yang dibawa oleh darah menuju hipotalamus akan merangsang area preoptik hipotalamus sehingga mengakibatkan pengeluaran sinyal oleh sistem efektor. Sinyal ini akan menyebabkan terjadinya pengeluaran panas tubuh yang lebih banyak melalui dua mekanisme yaitu dilatasi pembuluh darah perifer dan berkeringat. Aryanti (2019), mengatakan kompres hangat memiliki keunggulan dibandingkan dengan tehnik tepid sponge yaitu kecilnya waslap yang kontak dengan tubuh memberikan kenyamanan yang lebih dibandingkan dengan tehnik tepid sponge.

DESKRIPSI KASUS

An. E. M usia 12 tahun diagnosa Demam Berdarah Dengue (DBD), Ibu pasien mengatakan bahwa anaknya demam naik turun dialami sejak 1 minggu yang lalu, dirumah diberi obat paracetamol sempat turun namun 8 jam kemudian kembali demam, mimisan satu kali saat demam tinggi di rumah, batuk berdarah disertai flu sejak 5 hari lalu, batuk keras ketika malam serta dahaknya susah dikeluarkan. Ibu pasien juga mengatakan dirumahnya banyak nyamuk, tampak kulit pasien kemerahan, saat dilakukan test rumple leed tampak ada bintik-bintik merah pada lengan pasien, kulit teraba hangat, teraba nadi takikardi, tampak lidah sedikit kotor, lemas, tampak mukosa

bibir kering, tidak ada mimisan serta pasien masih batuk berdahak disertai flu. Tanda-tanda vital: TD: 95/60mmHg, suhu tubuh: 39,2°C, nadi: 115x/menit, pernapasan: 20x/menit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian terapi kompres air hangat, mengambil sampel pada An. E. M. yang berfokus sebagai klien kelolaan yang diberikan implementasi. Penulis melakukan pengkajian pada An. E. M. dari tanggl 24 Juli 2024 sampai 26 Juli 2024.

Pada saat implementasi peneliti menerapkan *Evidence Based Nursing* pemberian kompres air hangat pada klien kelolaan pada An. E. M. sebelum dilakukan terapi kompres air hangat peneliti mengukur suhu badan klien terlebih dahulu. Kemudian melakukan terapi kompres air hangat pada An. E. M selama 15 menit, setelah itu peneliti mengevaluasi kembali suhu badan setelah diberikan terapi kompres air hangat.

Tabel 1. Suhu Tubuh

No	Nama	Waktu	Suhu Tubuh		Keterangan
			Pre	Post	
1	An. E.	24 Juli 2024	38,0 ⁰ C	37,7 ⁰ C	Menurun
	M	25 Juli 2024	37,7 ⁰ C	36,2 ⁰ C	Menurun
		26 Juli 2024	36,8 ⁰ C	36,0 ⁰ C	Menurun

Hasil studi kasus menunjukkan suhu tubuh An. E M pada tanggal 24 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 38,0⁰C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 37,7⁰C. Pada tanggal 25 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 37,7⁰C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 36,2⁰C. Tanggal 26 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 36,8⁰C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 36,0⁰C. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan selama 3 hari terdapat perubahan atau penurunan suhu tubuh klien setelah dilakukan penerapan terapi kompres air hangat.

Kesehatan anak merupakan kondisi yang perlu diperhatikan oleh orang tua. Masa anak-anak merupakan masa yang rentan dengan penyakit atau infeksi karena dipengaruhi imunitas tubuh. Jika imun menurun maka anak rentan terkena infeksi atau penyakit. Kerentanan terhadap infeksi tersebut memicu terjadinya hipertermia atau peningkatan suhu tubuh pada anak (Sumakul & Lariwu, 2022).

Penyakit adalah suatu keadaan abnormal dari tubuh atau pikiran yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi atau kesukaran terhadap orang yang dipengaruhi. Ada beberapa jenis penyakit, yaitu penyakit menular, penyakit tidak menular, dan penyakit kronis. Demam merupakan gejala umum dan awal dari keluhan yang di sampaikan anak kepada orang tua. Demam juga dapat menyebabkan kondisi yang tidak mengenakkan dan dianggap sebagai masalah kesehatan yang harus diatasi (Barlia & Putro, 2023).

Febris/demam adalah suatu kondisi dimana tingkat panas tubuh meningkat di atas batas normal karena peningkatan termoregulasi di pusat saraf. Sebagian besar demam pada anak disebabkan oleh pengatur suhu (termoregulasi) di pusat saraf. Demam pula berfungsi dalam tingkatan kenaikan kerentanan eksplisit serta samar dalam menunjang pengobatan atau dalam perlindungan terhadap kontaminas (Maulana, 2021).

Hipertermia adalah peningkatan suhu inti tubuh manusia yang biasanya terjadi karena infeksi, kondisi dimana otak mematok suhu di atas setting normal yaitu di atas 38⁰C. Namun demikian, panas yang sesungguhnya adalah bila suhu >38.5⁰C .

Hipertermia juga dapat didefinisikan sebagai suhu tubuh yang terlalu panas atau tinggi. Umumnya, manusia akan mengeluarkan keringat untuk menurunkan suhu tubuh (Sumakul & Lariwu, 2022).

Pada keadaan demam kenaikan suhu 1°C akan mengakibatkan kenaikan metabolisme basal 10-15% dan kebutuhan oksigen meningkat 20%. Kenaikan suhu tubuh tertentu dapat mempengaruhi keseimbangan dari membrane sel neuron dan dalam waktu yang singkat terjadi difusi dari ion kalium dan natrium dari membrane tadi, akibat lepasnya muatan listrik. Lepasnya muatan listrik ini demikian besar sehingga dapat meluas keseluruh sel maupun membrane sel tetangganya dengan bantuan neurotransmitter dan terjadilah kejang (Pangesti dkk, 2020).

Salah satu alasan demam harus segera ditangani dikarenakan demam itu sendiri dapat memberikan beberapa dampak bagi tubuh penderitanya. Demam dianggap dapat mengancam kesehatan tubuh yang menderita dan menimbulkan ke gelisahan. Demam diketahui dapat memberikan dampak bagi metabolisme tubuh individu penderita (Afsani dkk, 2023). Diantaranya dampak yang dapat terjadi akibat demam yaitu kekurangan cairan atau dehidrasi akibat penguapan cairan tubuh yang berlebih. Selain itu kejang juga dapat terjadi, hal ini disebabkan oleh terganggunya sinyal dari otak ke otot-otot tubuh akibat suhu tubuh yang tinggi, sehingga kontraksinya tidak terkendali (Barus, & Boangmanalu, 2020).

Penanganan terhadap demam dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya (Hediya et al., 2020). Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik dan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas seperti kompres air hangat sebagai alternatif yang memiliki resiko yang minim dibandingkan penanganan dengan farmakologis seperti obat-obatan (Irlianti et al, 2021).

Antipiretik bekerja secara sentral menurunkan pusat pengaturan suhu di hipotalamus, yang diikuti respon fisiologis termasuk penurunan produksi panas, peningkatan aliran darah ke kulit, serta peningkatan pelepasan panas melalui kulit dengan radiasi, konveksi, dan penguapan. Penggunaan antipiretik memiliki efek samping yaitu mengakibatkan spasme bronkus, peredaran saluran cerna, penurunan fungsi ginjal dan dapat menghalangi supresi antibody serum (Rukmana dkk, 2022). Menurunkan suhu tubuh juga dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan penggunaan energi panas dari suatu objek lain atau kontak langsung. Ketika kulit hangat bersentuhan dengan yang hangat maka akan terjadi perpindahan panas melalui evaporasi, sehingga perpindahan energi panas berubah menjadi gas. Kompres merupakan salah satu penatalaksanaan non farmakologi yang dapat digunakan untuk menurunkan demam. Alat untuk kompres seperti buli-buli dan washlap dapat menimbulkan sensasi reraksasi berupa hangat pada area yang diperlukan (Irmachatshalihah & Alfianti, 2020).

Kompres hangat telah diketahui mempunyai manfaat yang baik dalam menurunkan suhu tubuh anak yang mengalami panas tinggi di rumah sakit karena menderita berbagai penyakit. Kompres hangat lebih banyak menurunkan suhu tubuh dibandingkan dengan kompres air dingin, karena akan terjadi vasokonstriksi pembuluh darah, pasien menjadi menggigil. Dengan kompres hangat menyebabkan suhu tubuh diluaran akan terjadi hangat sehingga tubuh akan menginterpretasikan bahwa suhu diluaran cukup panas, akhirnya tubuh akan menurunkan kontrol pengatur suhu di otak supaya tidak meningkatkan suhu pengatur tubuh, dengan suhu diluaran hangat akan membuat pembuluh darah tepi dikulit melebar dan mengalami vasodilatasi sehingga pori – pori kulit akan membuka dan mempermudah pengeluaran panas. Sehingga akan terjadi perubahan suhu tubuh (Pangesti dkk, 2020).

Perawat sebagai pelaksana asuhan keperawatan di ruangan, memiliki andil untuk mengatasi masalah keperawatan seperti hipertermi pada pasien (Akyirem & Bossman., 2021). Fenomena yang terjadi di ruang perawatan adalah jika anaknya yang demam, orang tua pasien langsung meminta anaknya diberi obat penurun panas dan biasanya perawat setelah mengukur suhu tubuh pasien kemudian memberikan obat antipiretik jika ada pasiennya yang mengalami hipertermi serta menganjurkan kompres di bagian dahi, dada, selangkangan dan ketiak klien (Hamid, 2022). Manfaatnya mencakup peningkatan kualitas perawatan anak, pengurangan resiko komplikasi demam, dan pengurangan penggunaan obat-obatan, serta pengembangan pedoman praktis bagi profesional keperawatan (Kusuma et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2023) Penelitian tersebut menggunakan penelitian eksperimental dengan rancangan pre-post test sign. Sampel yang digunakan adalah pasien kelolaan dan pasien resume yang mengalami demam selama 3 hari. Pemberian kompres hangat dilakukan selama 10- 15 menit di axilla. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan lembar observasi dan pengukuran suhu tubuh. Hasil penelitian didapatkan terdapat penurunan suhu tubuh setelah dilakukan kompres hangat dengan rata-rata penurunan suhu sebesar 0,4°C. Penerapan intervensi Kompres Hangat ini memberikan dampak positif pada anak demam yaitu penurunan suhu tubuh pada anak setiap harinya. Rumah sakit dapat menerapkan metode ini sebagai terapi non farmakologis untuk menurunkan demam pada anak.

Hasil lain yang juga senada dikemukakan oleh (Faridah & Soesanto, 2021) Sampel diambil 2 anak yang mengalami febris $>38,5^{\circ}\text{C}$ dan dikelola selama 3 hari dengan pemberian tindakan keperawatan berupa terapi pemberian kompres hangat dengan frekuensi 2 kali/hari selama 10 menit saat demam. Pengumpulan data menggunakan buku status, wawancara, observasi dan metode proses keperawatan. Bahan yang di gunakan menggunakan air hangat suhu $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$ dengan termometer air, menggunakan waslap dan alat untuk mengukur suhu tubuh menggunakan termometer digital. Terdapat penurunan suhu tubuh pada 2 responden yang mengalami hipertermia menggunakan terapi kompres air hangat selama 3 hari pada responden 1 $39,3^{\circ}\text{C}$ menjadi $37,3^{\circ}\text{C}$ dan pada responden ke 2 terjadi penurunan suhu dari suhu awal $38,5^{\circ}\text{C}$ setelah 3 hari menjadi $36,6^{\circ}\text{C}$. Hasil perawatan menunjukkan bahwa terjadi penurunan suhu sesuai target yang ingin di capai menjadi suhu normal. Terapi kompres hangat efektif untuk menurunkan suhu tubuh yang dialami anak hipertermia.

Penelitian lain yang juga senada dikemukakan oleh Rafael dkk (2023) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan pengukuran pre pada responden dengan suhu tubuh hipertermi kriteria hasil yang ingin dicapai suhutubuh dalam batas normal dengan intervensi *tepid sponge bath* selama 10-15 menit, hasil post test menunjukan ada penurunan suhu tubuh responden rata-rata dari $38,5^{\circ}\text{C}$ menjadi $36,5^{\circ}\text{C}$ pada 10 responden kriteria hasil tercapai. Simpulan, pemberian terapi *tepid sponge bath* efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami masalah keperawatan hipertermi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio dkk (2023) Penelitian ini menggunakan metode *review* kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan dengan mengambil dua kasus sebagai unit analisis. Metode pengambilan data adalah dengan wawancara, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang. Instrument pengumpulan data menggunakan format asuhan keperawatan dari review kasus. Hasil penelitian berdasarkan penerapan data diperoleh kesimpulan bahwa kompres hangat berhasil dalam menurunkan suhu. Hal ini dibuktikan dengan adanya

penurunan suhu tubuh dilakukan tindakan kompres hangat dari suhu 38 °C ke 37 °C, pasien tampak lebih tenang dan bisa istirahat serta tanda-tanda vital dalam batas normal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi akhir menunjukkan suhu tubuh An. E. M pada tanggal 24 Juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 38,0°C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 37,7°C . Pada tanggal 25 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 37,7°C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 36,2°C. Tanggal 26 juli 2024 diketahui sebelum diberikan terapi kompres air hangat suhu tubuh klien yaitu 36,8°C, dan setelah intervensi suhu tubuh klien yaitu 36,0°C. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang telah dilakukan selama 3 hari terdapat perubahan atau penurunan suhu tubuh klien setelah dilakukan penerapan terapi kompres air hangat. Hasil studi kasus ini diharapkan bisa menjadi pilihan terapi nonfarmakologi yang dapat membantu klien dengan masalah hipertermi, karena pengobatan nonfarmakologi mempunyai banyak keuntungannya seperti dapat dilakukan dimana saja, dan tentunya biayanya relatif lebih murah

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesia, Y., Sari, S., & Ramadhani, D.W. (2023). Demam Berdarah Dengue (DBD): Determinan & Pencegahan. Penerbit Nem.
- Agung, Sutriyawan. (2021). Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Asmadi, S. (2020). Konsep Dasar Keperawatan. Jakarta: EGC.
- Aryanti (2019). Terapi Modalitas Keperawatan. Balai Penerbit FKUI
- Frida. (2019). Mengenal Demam Berdarah Dengue. Jawa Tengah: Alprin.
- Mahyumi Rantina, dkk. 2020. Buku Panduan Stimulasi dan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 tahun. Jawa Barat.
- Sabrillah, Wita (2021). Implementasi Keperawatan Hipertermi Pada Anak Demam Berdarah Dengue di RSUD Siti Fatimah Palembang, Karya Tulis Ilmiah.
- SDKI, (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia. Edisi 1.
- Saputra Munthe J, et al. (2024). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Medan Selayang Dalam Melakukan Tips Pencegahan Demam Berdarah. Jurnal Pengabdian KBP, 02 (01), pp.85-96.
- Tansil, M.G., Rampengan, N.H dan Wilar, R. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Syok Dengue Pada Demam Berdarah Dengue. Jurnal Biomedik: Jbm, 13 (2), pp 161-166.